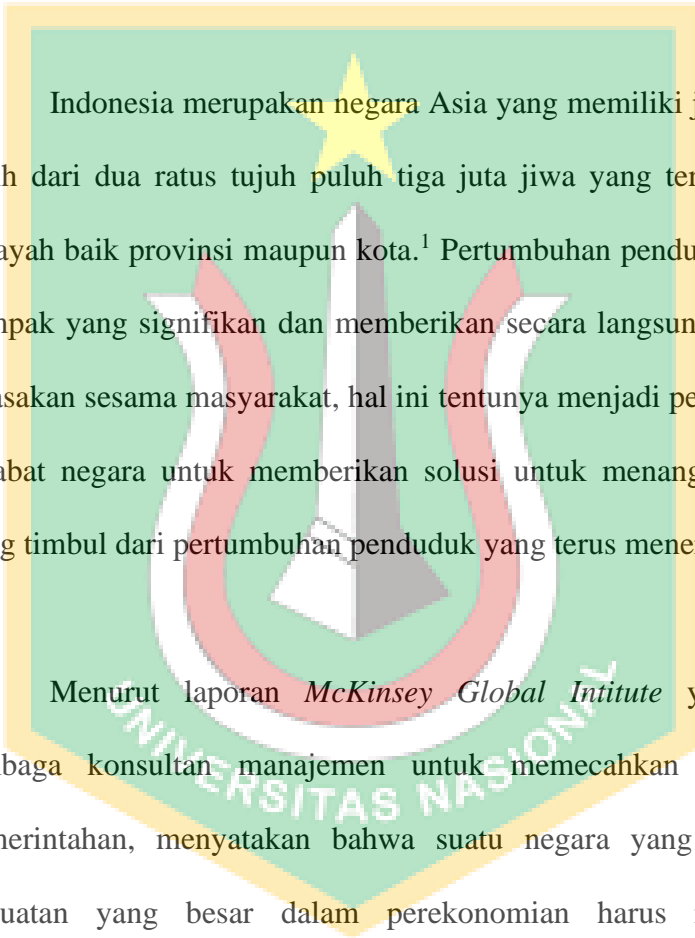


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang



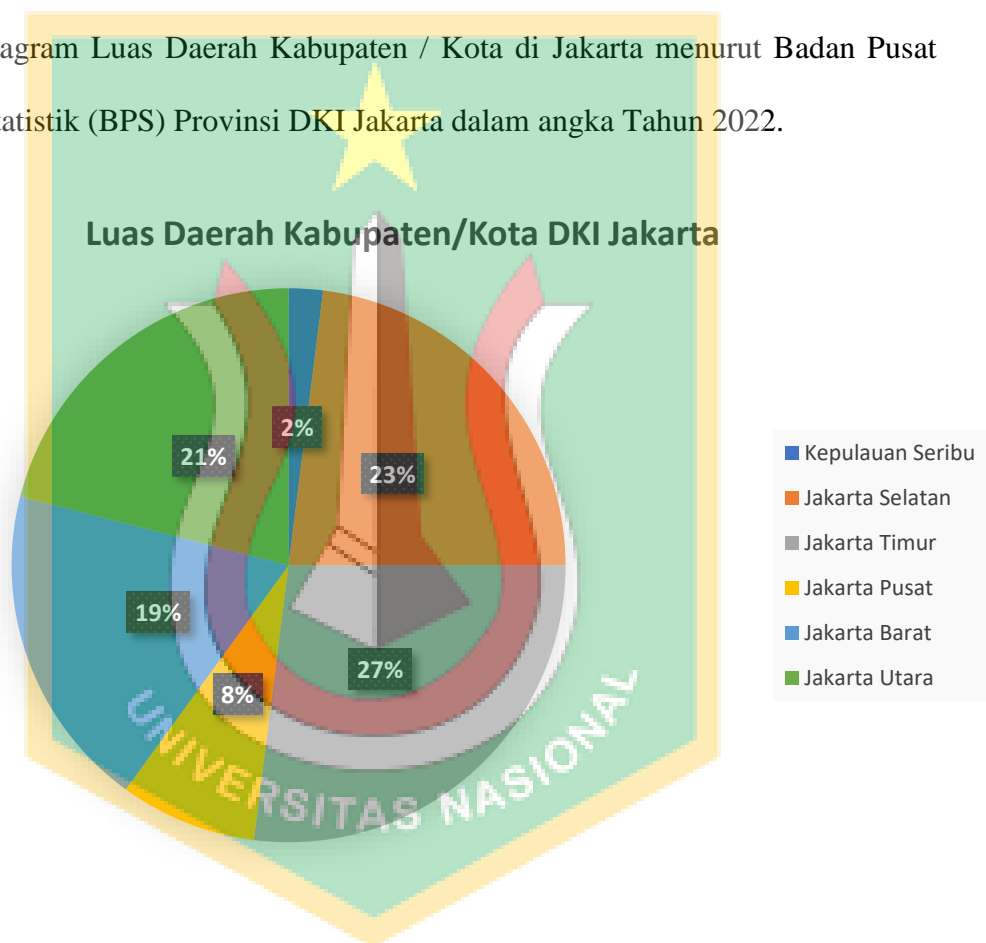
Indonesia merupakan negara Asia yang memiliki jumlah penduduk lebih dari dua ratus tujuh puluh tiga juta jiwa yang tersebar diberbagai wilayah baik provinsi maupun kota.¹ Pertumbuhan penduduk memberikan dampak yang signifikan dan memberikan secara langsung pengaruh yang dirasakan sesama masyarakat, hal ini tentunya menjadi perhatian bagi para pejabat negara untuk memberikan solusi untuk menanggulangi dampak yang timbul dari pertumbuhan penduduk yang terus menerus berkembang.

Menurut laporan *McKinsey Global Intitute* yang merupakan lembaga konsultan manajemen untuk memecahkan isu manajemen pemerintahan, menyatakan bahwa suatu negara yang ingin memiliki kekuatan yang besar dalam perekonomian harus memiliki empat persyaratan yaitu : (1) dalam pengelolaan konsumsi dalam negeri pemerintah harus focus dan tepat sasaran, (2) adanya pengembangan dalam sector pertanian dan perikanan, (3) Pengelolaan sumber daya alam yang optimal, (4) pengembangan potensi sumber daya manusia²

¹ <https://dukcapil.kemendagri.go.id/> di akses 24/03/2022 17:03 WIB

² Harian Kompas, tahun 2012

DKI Jakarta adalah Ibu Kota Negara Indonesia yang merupakan kota besar dengan luas wilayah daratan 662,33 kilometer persegi (km²) dan perairan seluas 6.997,5 kilometer persegi (km²) berdasarkan SK Gubernur Nomor 171 Tahun 2007. Kota Jakarta memiliki dataran rendah dengan ketinggian rata-rata lebih dari tujuh meter diatas permukaan laut. Berikut diagram Luas Daerah Kabupaten / Kota di Jakarta menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta dalam angka Tahun 2022.



Gambar 1.1 Luas Berbagai Wilayah di DKI Jakarta³

Provinsi di DKI Jakarta terbagi menjadi enam Kabupaten / Kota diantaranya, Kepulauan Seribu, Jakarta Selatan, Jakarta timur, Jakarta Pusat, Jakarta Barat dan Jakarta Utara. Berdasarkan data dari Badan Pusat

³ BPS, Katalog /Catalog: 1102001.31, Povinsi DKI Jakarta Dalam Angka Tahun 2022 diakses 24/03/2022 17:28 WIB

Statistik (BPS) jumlah penduduk di DKI Jakarta mencapai Sepuluh Juta Lima Ratus Enam Puluh Dua Ribu Delapan Delapan Jiwa pada tahun 2020 sedangkan pada tahun 2021 DKI Jakarta memiliki jumlah penduduk Sepuluh Juta Sembilan Ribu Enam Ratus Delapan Puluh Satu jiwa.

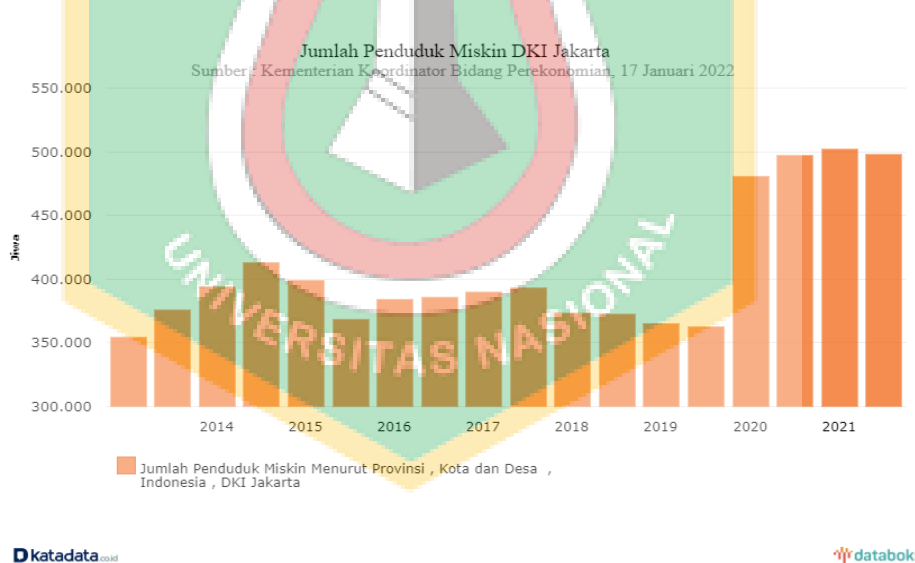
Provinsi DKI Jakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang saat ini sedang aktif dalam rangka pengembangan kegiatan pertanian di perkotaan. Saat ini ketersediaan pangan di Provinsi DKI Jakarta masih bergantung pada pasokan dari wilayah lain seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten, dan Jawa Timur. Semakin cepatnya alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman dan bangunan lainnya, di khawatirkan untuk kesediaan lahan pertanian akan semakin berkurang dan angka ketergantungan dengan wilayah luar Jakarta akan semakin meningkat.

Ketahanan pangan merupakan salah satu faktor penting dalam mewujudkan ketahanan kota. Tanpa adanya ketahanan pangan, maka resiko terhadap bencana dan dampak perubahan iklim akan semakin tinggi. Dalam hal ketersediaan pangan, selain kerjasama antar wilayah, ketahanan pangan dapat dimulai dengan kegiatan pertanian perkotaan yang memanfaatkan lahan kosong, lahan terlantar, dan bangunan gedung. Pertanian perkotaan juga dapat dilakukan dengan pemanfaatan teknologi yang tepat guna untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses penanaman.

Pada dasarnya kegiatan pertanian perkotaan di Provinsi DKI Jakarta tidak berbasis lahan melainkan berbasis ruang. Kegiatan pertanian

perkotaan tidak hanya dapat dilakukan secara horizontal pada tanah atau lahan, namun juga dapat dilakukan secara vertical (*vertical farming*). Pentingnya kesadaran milenial untuk melaksanakan kegiatan pertanian perkotaan dengan pemanfaatan teknologi maksimal. Inovasi disektor pertanian dapat meningkatkan produksi dan nilai jual produk pertanian.

Pada tahun 2022 saat ini kebutuhan pangan dan tingkat kemiskinan masyarakat kota semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena jumlah penduduk perkotaan yang semakin melonjak tetapi jumlah lapangan pekerjaan yang sangat kecil dan masyarakat perkotaan yang belum dapat memaksimalkan pemanfaatan lahan kosong. Berikut persentase jumlah penduduk miskin di DKI Jakarta dari tahun 2014 sampai tahun 2021.



Gambar 1.2 Jumlah Kenaikan Penduduk Miskin di DKI Jakarta⁴

Kurangnya pemanfaatan lahan kosong di wilayah perkotaan khususnya di DKI Jakarta dikarenakan kurangnya pengetahuan pengelolaan

⁴ <https://databoks.katadata.co.id/> diakses 24/03/2022 18:45 WIB

lahan kosong untuk dijadikan sumber usaha atau kegiatan yang produktif. Hal ini seharusnya dapat diatasi oleh pemerintah daerah melalui sosialisasi atau penyuluhan terkait pemanfaatan lahan kosong di wilayah perkotaan.

Pemanfaatan lahan kosong dilakukan guna menambah dan memenuhi kebutuhan gizi keluarga, meningkatkan ekonomi keluarga serta memotivasi keluarga kurang mampu untuk membentuk suatu lahan pertanian guna membangun kemandirian rumah tangga di Kelurahan Kebon Baru Kecamatan Tebet Jakarta Selatan yang dilakukan dengan cara menanam tanaman hidroponik di lahan kosong milik warga. Hal tersebut berdasarkan Instruksi Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 14 Tahun 2018.

Salah satu teknologi pertanian yang perlu di kembangkan saat ini adalah pengelolaan urban farming atau pertanian perkotaan yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat, pemerintah termasuk lingkungan alam sekitarnya (Evan, 2002). Pada kondisi meningkatnya kemiskinan saat ini, aktivitas urban farming kembali menjadi salah satu pilihan bagi warga masyarakat petani dan juga non-pertani untuk mereka yang beralih profesi dari non-pertanian ke dunia pertanian.

Penguatan ekonomi masyarakat yang dilakukan pemerintah saat ini yang tertuang pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2010-2015 dikembangkan melalui sektor pertanian kota

(*urban farming*) yang diupayakan untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat.

DKI Jakarta memiliki permasalahan dari berbagai aspek, terutama aspek perekonomian diantaranya masalah pengangguran yang berakibat tingkat kriminalitas yang meningkat, tingkat kemiskinan yang tinggi, kepadatan penduduk akibat urbanisasi, perekonomian masyarakat kota yang tidak seimbang. Oleh sebab itu, pemerintah DKI Jakarta membuat program *urban farming* sebagai salah satu upaya pemanfaatan lahan dalam rangka penanggulangan kemiskinan.

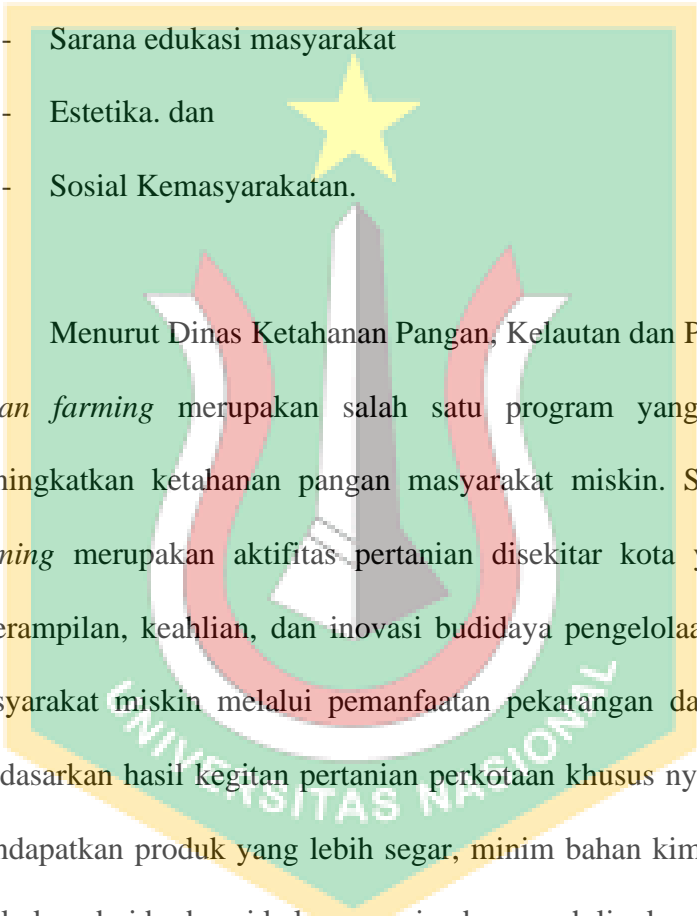
Namun kenyataannya program yang tertuang pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2010-2015 mengenai *urban farming* hingga saat ini masih belum maksimal dalam pelaksanaannya, hal ini di sebabkan oleh kurangnya sosialisasi atau penyuluhan dan sumber daya manusia dalam implementasi program *urban farming* khususnya melalui teknik tanam hidroponik.

Program *urban farming* pada teknik hidroponik seharusnya dapat disosialisasikan secara konsisten terutama pada masyarakat awam yang masih kurang pengetahuan mengenai implementasi dari program *urban farming*. Jika masyarakat perkotaan telah memahami implementasi dari program tersebut maka tujuan RPJMD mungkin dapat berjalan sesuai rencana.

Berikut terdapat tujuan dari pengembangan pertanian perkotaan antara lain:

- Pemenuhan kebutuhan pangan
- Peningkatan ekonomi masyarakat
- Pelestarian lingkungan

- Sarana edukasi masyarakat
- Estetika. dan
- Sosial Kemasyarakatan.



Menurut Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan dan Pertanian (KPKP) *urban farming* merupakan salah satu program yang disusun untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat miskin. Selain itu, *urban farming* merupakan aktifitas pertanian disekitar kota yang melibatkan keterampilan, keahlian, dan inovasi budidaya pengelolaan makanan bagi masyarakat miskin melalui pemanfaatan pekarangan dan lahan kosong. Berdasarkan hasil kegiatan pertanian perkotaan khususnya di DKI Jakarta mendapatkan produk yang lebih segar, minim bahan kimia, mudah untuk dilakukan dari berbagai kalangan usia, dan ramah lingkungan.⁵

Tidak hanya itu, dengan teknik hidroponik ini bisa hemat tenaga kerja, bersih dan lebih higienis dan biaya operasionalnya ekonomis. Selain bisa dilakukan di mana saja, teknik hidroponik juga memungkinkan lebih banyak tanaman pangan tumbuh di lahan sempit, sedikit air, hemat pupuk

⁵ Data pertanian perkotaan dari seksi Pertanian Perkotaan KPKP

dan bisa mengurangi polusi. Dalam hal ini sayuran menjadi komoditi yang paling sering digunakan masyarakat dalam menanam secara hidroponik.

Teknik bertanam secara hidroponik diawali dengan semakin meningkatnya rasa perhatian manusia akan pentingnya kebutuhan pupuk bagi tanaman. Pertumbuhan sebuah tanaman tetap dapat terus berkembang dengan baik apabila terdapat unsur hara yang dibutuhkan tanaman selalu tercukupi.

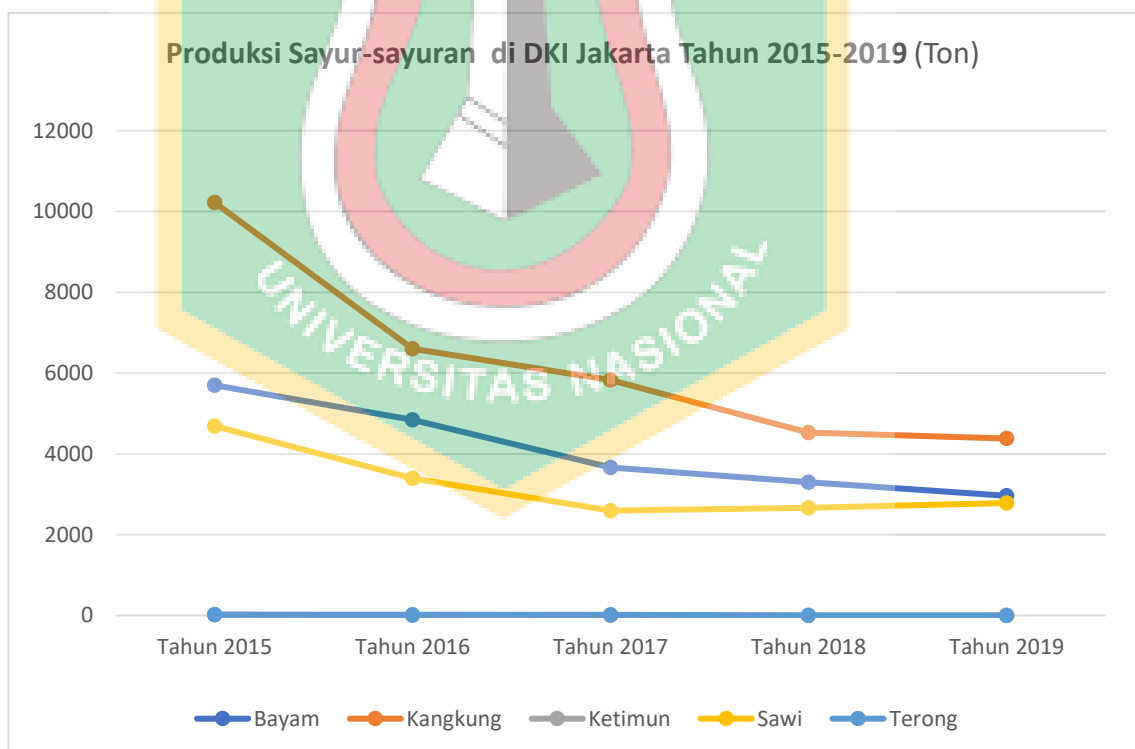
Dalam konteks ini fungsi dari tanah sebagai penyangga tanaman digantikan dengan pupuk. Dan air yang ada sebagai pelarut nutrisi, untuk kemudian bisa diserap tanaman. Pola pikir inilah yang akhirnya melahirkan teknik bertanam dengan hidroponik, suatu teknik yang ditekankan dalam pemenuhan kebutuhan unsur haranya.

Pengembangan *urban farming* merupakan suatu bentuk pendekatan pertanian perkotaan yang berbasis ruangan dapat mengatasi penurunan produksi yang diakibatkan oleh penurunan luas lahan pertanian. Pertanian berbasis ruangan lebih memanfaatkan lahan sempit dengan pendekatan pertanian vertikal, bahkan selain itu, dapat menggunakan ruang tanpa lahan seperti dinding bangunan, atap gedung, pinggir jalan, atau pun ruangan kosong.

Dalam kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), DKI Jakarta masih cukup memadai untuk meningkatkan kegiatan pertanian, karena kondisi iklim maupun tanahnya sangat cocok untuk

mengembangkan komoditi hortikultura seperti buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman hias dan tanaman biofarmaka, walupun sebagian besar lahan di wilayah DKI Jakarta dipergunakan untuk pembangunan sarana prasana fisik.

Jakarta merupakan salah satu wilayah perkotaan yang berhasil memproduksi berbagai jenis tanaman mulai dari sayur-sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias hasil budidaya *urban farming* melalui teknik hidroponik. Tetapi, budidaya *urban farming* ini justru semakin menurun dari tahun 2015 – 2019 berdasarkan data tabel dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta dalam angka Tahun 2022.



Gambar 1.3 Produksi sayur-sayuran di DKI Jakarta⁶

⁶ BPS, Katalog /Catalog: 1102001.31, *Povinsi DKI Jakarta Dalam Angka Tahun 2022* diakses 24/03/2022 19:08 WIB

Tanaman hidroponik yaitu merupakan salah satu teknik budidaya tanaman yang memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah untuk memenuhi kebutuhan hara dan nutrisi bagi tanaman, sehingga hanya memerlukan sedikit lahan, hal ini sangat berarti bagi wilayah perkotaan yang lahannya terbatas. Hal ini berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 161 Tahun 2010 mengenai Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Pusat Pengembangan Benih Tanaman Pangan, Hortikultura dan Kehutanan.

Program *urban farming* dengan cara budidaya tanaman hidroponik dapat membantu kelompok tani *New Garden Hydro* di lingkungan Kelurahan Kebon Baru menghasilkan tanaman seperti, sawi, kangkung, cabai, selada, bayam, dan pakcoy. Berikut contoh implementasi *urban farming* melalui teknik hidroponik ;



Gambar 1.4 Kegiatan Kerja Bakti Di Lahan Kosong atau Kebun Edukasi yang dilakukan oleh Kelompok Tani *New Garden Hydro*, Karang Taruna dan Warga RW.004

Program *urban farming* ini juga dilakukan oleh beberapa anggota karang taruna di kecamatan Kebon Baru di masa Pandemi pada tahun 2022. Kegiatan ini dilakukan dengan metode hidroponik, dari mulai menyemai menggunakan benih sayuran, memindahkan tanaman dari semai ke rak hidroponik, sampai dengan proses panen.



Gambar 1.5 Proses Penyemaian benih sayuran



Gambar 1.6 Dokumentasi Hasil Panen Sayuran melalui metode Hidroponik yang dihadiri oleh Walikota Jakarta Selatan, Camat dan Lurah Kebon Baru.

Menurut *Food and Agriculture Organization (FAO) Urban farming* ialah sebuah industri yang memproduksi, memproses, memasarkan produk dan bahan bakar nabati, terutama dalam menanggapi permintaan harian konsumen di dalam perkotaan yang menerapkan metode produksi intensif, memanfaatkan dan mendaur ulang sumber daya dan limbah perkotaan untuk menghasilkan beragam tanaman.

Manfaat lingkungan yang dihasilkan melalui pengelolaan usaha tani urban farming adalah dapat mengurangi polusi lingkungan baik di tanah, air maupun udara (Lasat, 2000). Lahan-lahan di perkotaan sering dijadikan tempat membuang sampah oleh warga local. Sampah-sampah tersebut terakumulasi menjadi limbah polutan yang berbahaya melalui tanah dan air serta udara.

Manfaat lainnya adalah memberikan kontribusi terhadap kenyamanan lingkungan dan menurunkan limbah dan sampah rumah tangga karena dapat diolah untuk menghasilkan pupuk organik. Nilai estetika urban farming juga menjadi salah satu manfaat lingkungan terutama tanaman yang diusahakan memiliki nilai seni dan memiliki daya tarik tertentu (Fauzy et al, 2018). Nilai estetika dari pengelolaan urban farming dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dan masyarakat sebagai dasar untuk membuat regulasi berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan pangan lokal dan penciptaan lingkungan yang sehat, nyaman, indah dan berkualitas. Hal ini diperkuat dengan Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 144 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Tanaman Nusantara Khas Jakarta.

Urban farming yang dikelola pada lahan-lahan kosong dan yang awalnya sebagai tempat pembuangan sampah akan menjadi sarana yang sederhana dan tidak mahal untuk memperbaiki kondisi tanah yang sudah tercemar. Beberapa tanaman yang diusahakan melalui urban farming dapat memiliki fungsi untuk mendegradasi polutan, menyerap racun dan selanjutnya mengubah senyawa toksik di dalam tanah.

Urban farming juga dapat meremediasi polusi melalui tanaman yang diusahakan karena dapat mengikat polutan di dalam tanaman sehingga kimia yang beracun tersebut tidak dapat mengalir atau berpindah melalui aliran air tanah maupun air permukaan.

Program *urban farming* pada Kelompok Tani *New Garden Hydro* di Kelurahan Kebon Baru ini merupakan salah satu strategi sosial yang didalamnya terdapat relasi yang saling terkait antara Kelompok Tani dengan masyarakat. Hal ini terjadi sepanjang ruang dan waktu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan masyarakat miskin dan pemenuhan kebutuhan lapangan pekerjaan di sektor non formal.

Program *Urban Farming* pada Kelompok Tani *New Garden Hydro* ini sudah berjalan sesuai petunjuk peraturan Gubernur, yang mana praktik sosial telah terjadi dalam program tersebut. Hal ini sudah dilakukan langsung oleh para pemuda pemudi karang taruna Kelurahan Kebon Baru.

Agen pada Program Urban Farming ini adalah Kelompok Tani yang siap melakukan perubahan (*agent of change*) dimana atas tindakan sosial

mereka menyebabkan terjadinya perubahan yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka untuk menjadi lebih baik.

Sedangkan agensi adalah kegiatan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam hal ini kegiatan dalam Program Urban Farming itu sendiriseperti kegiatan budidaya tanaman pangan dan hortikultura yang meliputi penanaman, perawatan dan pemanenan di lahan komunal, kegiatan pertemuan rutin, pelatihan maupun sosialisasi.

Dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat perlu pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka dengan menerapkan prinsip partisipasi sosial. Untuk mewujudkan hal ini maka, metode yang diperlukan adalah Pengembangan Masyarakat (PM). Semua masyarakat memiliki potensi hanya saja bila ada masyarakat yang masih tertinggal itu karena potensi tersebut belum diketemukan atau belum dimanfaatkan.

Keberhasilan program Urban Farming juga tidak terlepas dari partisipasi masyarakat sasaran program baik partisipasi langsung maupun tidak langsung. Partisipasi dalam pengembangan komunitas harus menciptakan peran serta yang maksimal dengan tujuan agar semua orang dalam masyarakat tersebut dapat dilibatkan secara aktif pada proses dan kegiatan masyarakat.

Oleh karena itu pendekatan pengembangan komunitas selalu mengoptimalkan partisipasi, dengan tujuan semua warga ikut terlibat dalam

proses pengambilan keputusan pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan dalam proses implementasi serta evaluasi.

Meskipun sudah ada forum dalam perencanaan pembangunan, peluncuran Program Urban Farming ini masih bisa dikatakan top down karena saat itu dengan adanya dampak dari krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 membuat perekonomian masyarakat miskin semakin jatuh miskin sehingga ada kebijakan dari Walikota melalui Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah pada tahun 1999 untuk membantu masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan makanan yang bergizi dan mengurangi pengeluaran rumah tangga melalui program urban farming.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka penulis memutuskan untuk itu perlu adanya pembahasan permasalahan, yaitu:

“ Bagaimana Implementasi Program *Urban farming* Oleh Komunitas *New Garden Hydro* di Kelurahan Kebon Baru Kecamatan Tebet Jakarta Selatan pada Tahun 2022?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dari penulis adalah untuk mengetahui penerapan strategi dan tingkat

keberhasilan dalam Mengimplementasikan Program *Urban farming* oleh Komunitas *New Garden Hydro* di Kelurahan Kebon Baru Kecamatan Tebet Jakarta Selatan Tahun 2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena selain adanya tujuan yang hendak dicapai, penulis juga ingin memberikan manfaat guna menyampaikan informasi dan menambah ilmu pengetahuan serta memotivasi bagi penulis atau peneliti lainnya untuk mengimplementasikan Program *Urban farming* di berbagai wilayah khususnya di wilayah perkotaan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan kegunaan penelitian, maka penulis merumuskan manfaat dari segi teoritis. Dengan berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kajian wawasan Ilmu Administrasi Publik serta membantu penulis dalam mengaplikasikan teori dan materi keilmuan yang di peroleh selama masa pendidikan kuliah di Universitas Nasional.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini di lakukan dengan harapan agar dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan mengenai pengembangan dan inovasi serta memotivasi penulis atau peneliti lainnya dalam

mengimplementasikan Program *Urban farming* di seluruh wilayah perkotaan di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun agar dapat memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Oleh sebab itu, berikut sistematika penulisan dalam penelitian ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab I Pendahuluan ini di jabarkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan mengenai Implementasi Program *Urban farming* Oleh Komunitas *New Garden Hydro* di Kelurahan Kebon Baru Kecamatan Tebet Jakarta Selatan Tahun 2022.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab II berisi teori yang menjelaskan mengenai Implementasi Program *Urban farming* Oleh Komunitas *New Garden Hydro* di Kelurahan Kebon Baru Kecamatan Tebet Jakarta Selatan Tahun 2022. Pada bab ini di jabarkan mengenai penelitian terdahulu yang relevan, kerangka konsep dan teori, dan kerangka pemikiran untuk memahami alur penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III berisi metodologi penelitian yang berkaitan dengan Implementasi Program *Urban farming* Oleh Komunitas *New Garden Hydro* di Kelurahan Kebon Baru Kecamatan Tebet Jakarta Selatan Tahun 2022 dengan memaparkan pendekatan penelitian,

penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta lokasi dan jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini berisi hasil penelitian mengenai gambaran umum organisasi, sejarah singkat, gambaran hasil observasi di lapangan dan pembahasan penelitian yang berkaitan dengan Implementasi Program *Urban farming* Oleh Komunitas *New Garden Hydro* di Kelurahan Kebon Baru Kecamatan Tebet Jakarta Selatan Tahun 2022.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab V ini berisi kesimpulan dan saran yang terdiri dari saran teoritis dan saran praktis mengenai hasil penelitian yang berjudul Implementasi Program *Urban farming* Oleh Komunitas *New Garden Hydro* di Kelurahan Kebon Baru Kecamatan Tebet Jakarta Selatan Tahun 2022.